

Rengganis

Lalu Wacana



Direktorat
budayaan

Ministeri Pendidikan dan Kebudayaan

1071

RENGGANIS

RENGGANIS

Oleh
LALU WACANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah

Sasak, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979.
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

RENGGANIS

Ada seorang raja pendeta yang dahulu bertahta di Jamintoran. Karena permaisurinya meninggal sewaktu melahirkan, ia sangat sedih. Kemudian ia pergi meninggalkan segala bentuk kemewahan istana untuk menjadi seorang petapa di sebuah bukit yang namanya Aldahemas. Ia hanya mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Dewi Rengganis. Pada anak perempuannya yang seorang itulah Sang Pendeta menaruh tumpuan harapannya dimasa datang. Ia bertapa untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar anaknya diberi oleh Tuhan panjang umur, dan menjadi manusia yang berkelebihan/menonjol diantara orang banyak.

Doanya didengar dan diterima oleh Yang Maha Kuasa. Maka muncullah Ratna Dewi Rengganis diantara orang banyak, sebagai wanita yang berparas cantik, halus budi pekertinya dan memiliki kepandaian-kepandaian sebagaimana yang dipunyai kaum wanita waktu itu dengan sangat mengagumkan, misalnya menyongket, menyulam dan menenun hasilnya sangat halus dan pekerjaannya sangat cepat. Tak ada yang menyamainya, baik halusness maupun kecepatannya bekerja. Selain itu Dewi Rengganis juga memiliki banyak ilmu. Ia mendapatkan ilmu kesaktian dari ayahnya, Sang Raja Pendeta. Dewi Rengganis dapat terbang tanpa sayap, bagaikan perilaku jin.

Kecantikannya, budi pekertinya dan kepandaiannya sangat mengagumkan. Ia hanya memakan buah-buahan, dan kalau haus ia minum sari bunga - bunga yang dimakannya. Oleh karena itulah ia wangi tanpa wewangian. Di mana ia berada bau wangi selalu mengikutinya.

Tidak mengherankan kalau ia terkenal ke mana-mana, banyak pemuda mengharapkannya, bahkan tergila-gila padanya. Akan tetapi walaupun ia memiliki berbagai kelebihan, ia tetap berbakti kepada orang tuanya. Pada suatu hari, Dewi Rengganis dipanggil untuk menghadap ayahandanya, kemudian ditanya

dengan tutur kata yang halus: "Wahai anakku yang manis, ke mana sajakah engkau pergi?

Kenapa engkau selalu pergi, dan kembalinya selalu kau bawa bunga. Katakanlah wahai anakku, dari manakah kau peroleh bunga-bunga itu!"

Kemudian Dewi Rengganis menjawab: "Ayah, ananda senang pergi berjalan-jalan. Disana ada sebuah taman bunga bernama Banjaransari. Taman itu sangat indah, bagaikan surga. Lagi pula disitu ada sebuah sendang (= kolam yang punya mata air sendiri) yang sangat jernih airnya. Ananda sangat senang mandi disitu. Konon taman itu milik Raden Mas Iman Suwangsa, putra Raja Arab. Tetapi ananda sendiri belum pernah melihat yang empunya taman itu!"

Mendengar kata-kata Rengganis itu, ayahnya terkejut kemudian berkata:

"Duh anakku sayang, kenapa kau sampai berbuat begitu? Untunglah kau tidak diketahui pemilik taman itu, sehingga engkau selamat.

Dengarkanlah nasehat ayah ! Ketahuilah bahwa Raja Jayengrana di Arab itu anaknya hanya seorang, Raden Iman Suwangsa yang diharapkan kelak menggantikan ayahnya sebagai Raja.

Ibunya seorang prajurit sakti, anak dari Raja Kelaswara. Anak yang ketiga bernama Raden Aria Repatmaja, yang selalu di sayang dan dimanja oleh ibunya diasuh Raja Maktal". Dialah anak tersayang, yang berbahagia, tinggal didalam kadi-paten. Ia sebagai penganten baru, istrinya seorang wanita cantik dari Jamineran yang bernama Dewi Salasikin.

Tetapi suami istri itu belum berkumpul.

.....
Ayah Rengganis menyambung pembicaraannya: "Anakku jangan kau ambil bunga di Udiana lagi, lebih-lebih pemiliknya penganten baru yang belum berkumpul. Jangan sekali-sekali wahai anakku, kalau sampai terulang lagi, berbahaya bagi dirimu!"

Mendengar kata-kata ayahnya itu, Dewi Rengganis kecewa hati-

nya tetapi ia hanya tersenyum.

Demikianlah nasehat ayah Dewi Rengganis kepada puterinya yang tercinta, di Argakencana.

Yang didalam kadipaten, Raden Aria Repatmaja dengan segenap emban dan pawongan. Selama perkawinannya suami istri itu belum pernah tegur sapa. Segenap emban dan pawongan sudah sangat mengharapkan akan kerukunan dan keharmonisan rumah tangga Raden Aria Repatmaja.

Pada suatu waktu Raden Mas Iman Suwangsa memerintahkan para emban dan ceti untuk memetik bunga di Udiana. Tetapi ketika para emban ceti itu tiba di Udiana, mereka terkejut melihat adanya tujuh kuntum bunga tunjung tutur hilang terpetik bekasnya. Mereka mencari siapa dan dari mana datangnya orang yang memetik bunga itu, karena pintu taman juga masih terkunci. Siapa yang berani berbuat demikian?

Raden Mas Iman Suwangsa menerima laporan dari para emban dan ceti tentang adanya seseorang yang memetik bunga tunjung tutur itu sangat kesal hatinya.

Kemudian diadakanlah upacara sebagaimana yang biasa dilakukannya, tetapi kali ini tanpa bunga tunjung tutur.

Selesai upacara Raden Mas Iman Suwangsa dengan perasaan kecewa terus menuju ke Jasekambang untuk beristirahat. Tempat itu hanya tampak samar-samar dari dalam taman, tetapi yang didalam Jasakambang dapat dengan jelas melihat seisi taman. Dalam hatinya ia bertanya, siapakah gerangan yang merusak bunga itu?

Para emban diperintahkan untuk menjaga pintu, bersama dengan orang-orang perdikan, para menteri, tumenggung, demang.

Tak lama kemudian mereka mencium bau wangi yang mereka tak tahu dari mana datangnya bau-bauan itu.

Dewi Rengganis datang tanpa setahu orang-orang itu. Kemudian ia berdiri dipinggir kolam sambil menikmati keindahan taman, dan akhirnya ia mandi di sendang itu.

Raden Imam Suwangsa secara samar-samar melihat adanya seseorang yang sedang mandi di sendang yang ada di taman itu.

Sewaktu Dewi Rengganis sedang mandi, menggosok badan dan berendam di sendang itu Raden Iman Suwangsa mengintipnya. Dalam keadaan demikian, terlihatlah keindahan tubuh Rengganis yang sangat mengagumkan itu, sehingga membangkitkan berahi Raden Iman Suwangsa. Apalagi ketika Dewi Rengganis dengan kain basah yang melekat di tubuhnya berjalan-jalan di taman, bagaikan telanjang saja lagaknya.

Raden Iman Suwangsa asik mengintip, tak berkedip. Dalam hatinya bertanya, inikah yang memetik bunga-bungaku?

Dari mana pula ia datang, sedangkan pintu masih terkunci dan di luar banyak orang juga, tapi mereka semua tak tahu.

Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya.

Apakah ini sebangsa jin? Karena seumur hidupnya ia belum pernah melihat wanita secantik itu.

Raden Suwangsa sadar bahwa dirinya telah terpesona pada wanita itu. Akhirnya ia ingin bertemu, ingin bicara dan berkenan dengannya, dan seterusnya.

Pendek kata Raden Iman Suwangsa menjadi tergila-gila pada Dewi Rengganis.

Selesai mandi, Sang Dewi berganti pakaian dan memakai wangi-wangian dan kemudian ia berjalan di taman bunga hendak memetik bunga tunjung tutur.

Segala tingkah dan gerak-gerik Dewi Rengganis selalu diikuti dan diamati oleh Raden Suwangsa (*Aria Repatmaja*?).

Ketika dilihatnya Rengganis memetik bunga tunjung tutur, Raden mendekati seraya menegurnya: "Hai, kau yang merusak bunga-bungaku!"

Rengganis menoleh, dalam hati ia berkata: "Inikah yang mempunyai taman ini?"

Sungguh gagah dan tampan Satria ini!"

Betul juga apa yang pernah dinasehatkan ayahnya, bahwa suatu saat ia akan mendapat marah dari pemilik taman itu.

Sambil mengerlingkan matanya Rengganis berkata: "Hai, kenapa kau membuat orang terkejut. Jangan kau sombongkan ketampananmu dan kejantananmu padaku!"

Disahut oleh Raden dengan suara yang lemah lembut: "Kesi-

nilah sayang, mendekatlah ! Aku ingin bertanya padamu. Siapakah namamu anak yang manis, di mana rumahmu, dan siapakah orang tuamu?

Jawab Rengganis : " Nama saya Rengganis, saya anak desa di Gunung Argapura. Ayahku pendeta di Argapura.

Raden bertanya lagi: "Siapa yang menyuruhmu masuk kedalam taman dan memetik bunga-bunga di tamanku ini?

Rengganis berkata: "Saya datang ke sini atas kehendakku sendiri, tak ada yang menyuruhnya. Saya memetik bunga-bunga tuan juga tak ada yang menyuruhnya, semua atas kehendakku sendiri".

Raden berkata lagi: "Kalau begitu kau terkena larangan dan kena hukuman mati!"

Mendengar kata-kata itu Rengganis hanya tersenyum.

Kemudian ia berkata: "Terlalu kalau sampai mati!"

Raden melihat senyum dan lirikan matanya jadi tertawa dalam hati. Ia sadar, dirinya terpesona dan bahkan ia takut kalau ditinggalkan pergi oleh Dewi Rengganis.

Akhirnya Rengganis pun mengakui segala kesalahannya dan mohon ampun. Ia berjanji kalau tak akan mengulangi lagi perbuatannya itu. Kalau sampai terulang, ia akan diapakan pun menurut.

Rengganis berharap agar sudilah Raden mengabarkan kejadian ini pada orang tuanya.

Kemudian Rengganis minta ijin pulang ke Argapura.

Raden bermaksud memegang tangannya, tapi dihindari, demikian terjadi berulang-ulang, dan akhirnya Rengganis melompat sambil terbang meninggalkan tempat itu.

Raden Repatmaja terjatuh; pingsan.

Setelah ia sadar kembali, ia sangat menyesal kenapa ia sampai tak dapat memegang tangan Rengganis. Hanya Rengganislah yang selalu terbayang dalam ingatannya. Kemudian ia pulang dan masuk Yasakambang. Ia menangis dalam hati dan berkata-kata seakan minta belas kasihan pada Rengganis. Ia sangat kecewa, kenapa hanya sekejap saja ia dapat bertemu dengan Rengganis yang cantik itu.

Kesedihan Raden Repatmaja tak dapat terobat lagi. Sesaat kemudian Raden tersenyum dan turun dari Yasakambang, berjalan-jalan mengelilingi taman sari. Ia tersenyum senang karena di hatinya ia merasa telah berjalan bersama-sama, bergandeng tangan dengan Rengganis. Tapi sesaat kemudian ia terkejut dan di wajahnya menunjukkan kecemasan. Sebentar-sebentar ia melihat keatas, kalau-kalau Rengganis datang lagi.

Akhirnya Rengganis pun datang juga. Ia tersenyum-senyum melihat Raden Repatmaja di taman.

Terjadilah tanya jawab antara Rengganis dengan Raden Repatmaja. Tetapi setiap akan dipegang tangannya, Rengganis selalu menghindar. Mereka pun akhirnya duduk bersanding berdua, bagaikan kedua saudara yang telah sama-sama dewasa. Sebenarnya Raden ingin berbuat lebih dari itu, tapi Rengganis selalu menolaknya.

Sambil mereka berbincang-bincang Raden Suwangsa selalu membujuk agar Rengganis mau diperisterinya. Tetapi Rengganis selalu menolaknya dengan halus, bahkan Rengganis selalu menyaran agar Raden *Suwangsa* mau kawin saja.

Harapan Rengganis, hubungan tetap sebagai bersaudara. Kalau Raden Iman Suwangsa mau kawin, Rengganis sanggup mencarikan gadis cantik yang sama-sama keturunan bangsawan, agar kelak tak menyesal.

Rengganis mengatakan, kalau ia punya saudara yang sudah sangat baik hubungannya sebagai saudara kandung, yaitu Dewi Kadarmanik, putri Raja Mukaji di Negeri Mukadam.

Raden Iman Suwangsa kehendaknya ingin beristeri, tetapi harus dengan Dewi Rengganis. Sedangkan Rengganis selalu membujuk agar Raden Suwangsa mau kawin dengan Dewi Kadarmanik.

Karena bujukan Rengganis, maka akhirnya Raden Iman Suwangsa bermaksud ingin bertemu langsung dengan Ni Kadarmanik. Dan untuk itu Rengganis minta waktu semusim.

Raden Iman Suwangsa menyambung pembicaraannya: "Peremukanlah saya dengan Ni Kadarmanik, tapi tanpa belas kasih-anmu padaku, sepergimu nanti saya pasti akan jatuh pingsan,

hampir-hampir mati.

Dan, akhirnya mereka pun duduk berdampingan, dan Raden Iman Suwangsa pun senanglah hatinya.

Raden Iman Suwangsa berkata: "Yayi Rengganis, bolehkah aku melihat cincinmu?" Rengganis lalu melepas cincinnya dan dilemparkannya kearah Raden Suwangsa. Cincin diterima dan diamatinya, dan kemudian Raden Suwangsa.. berkata: "Yayi, ke sinilah! Mari, coba kupasangkan cincin ini, mana tanganmu!" Rengganis sudah waspada, maka setiap akan dipegang tangannya oleh Raden Suwangsa selalu menghindar, sambil bergeser dari tempatnya.

Demikian berulang-ulang dan akhirnya Rengganis pun melompat sambil terbang, pergi meninggalkan tempat itu. Raden Iman Suwangsa jatuh pingsan Rengganis masih mengamati Raden Iman Suwangsa yang sedang jatuh pingsan itu. Tetapi akhirnya timbul juga rasa iba hatinya pada Raden Iman Suwangsa. Maka Rengganis pun kemudian melayang, meluncur ke bawah mendekati Sang Raja Putra. Melihat keadaan itu Rengganis pun menangislah. Seiring dengan tetesan air matanya Rengganis mengelus-elus badan Raden Iman Suwangsa sambil mengucapkan: "Aduh Paduka Tuanku! lihatlah hamba Rengganis ada di sini, bangunlah!

Raden Suwangsa pun bangun perlahan-lahan seraya tangannya secara perlahan-lahan meraba tubuh Rengganis. Kemudian di antara mereka pun terjadilah percakapan, dan dengan diiringi senyum dan tawa tanda kemesraan. Raden Suwangsa mengharap agar Rengganis mau menginap disitu barang semalam, tetapi Rengganis dengan tutur katanya yang halus minta diri, dengan janji tahun depan ia akan datang ke tempat itu lagi.

Rengganis dengan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu. Dan Raden Suwangsa pun berdiri bagaikan patung, tak sadarkan diri lagi.

Para emban yang ada di situ semua bingung melihat keadaan tuannya, sambil berusaha menghibur dan menyadarkan Raden Suwangsa dari pingsannya.

Dua bulan lamanya Raden Iman Suwangsa bagai orang sakit ingatan, karena tergila-gila pada Dewi Rengganis, dan selama itu pula ia tidak pernah datang menghadap orang tuanya, Raja Jayengrana.

Sementara itu Raja Jayengrana dihadap oleh Raja Maktal dan seluruh bala tentara Arab. Raja Jayengrana bertanya pada Raja Maktal perihal puteranya, Raden Repatmaja yang sudah sekian lama tak pernah datang menghadap.

Raja Maktal mengatakan bahwa Raden Repatmaja sudah dua bulan dalam keadaan sakit. Dan diceritakanlah tentang keadaan Raden Repatmaja. Tetapi Raja Maktal takut akan menyampaikan hal ini kepada Raja Jayengrana, takut mendapatkan amarah.

Demikianlah Raja Maktal menyampaikan berita perihal Raden Repatmaja berdasarkan laporan dari emban, Tumenggung Tohbahu.

Raja Jayengrana sangat marah mendengar laporan dari Raja Maktal itu. Kemudian diutuslah Raja Maktal dengan para tumenggung dan segenap bala tentaranya untuk menemui Tumenggung Tohbahu.

Tiba di tumenggungan, diterima oleh Tumenggung Tohbahu. Dan keluarlah Putri Jamintoran yang bernama Dewi Salasikin untuk menemui utusan dari ayahandanya, Raden Maktal. Setelah itu mereka bubar dan bersama-sama menuju taman sari untuk menemui Raden Iman Suwangsa yang sedang sakit.

Setibanya di Udiana mereka melihat Raden yang kemudian lari, pergi meninggalkannya. Dan kemudian diam lagi, termenung, dalam hatinya teringat akan Dewi Rengganis. Kemudian Maktal mendekatinya, dan akhirnya mereka duduk bersama-sama.

Raden Iman Suwangsa sangat pucat wajahnya, bagaikan mayat. Setelah Raja Maktal menjelaskan kedatangannya, dan *Raden Iman Suwangsa pun* telah menceritakan tentang apa yang dideritanya selama ini. Maka Raja Maktal pun memanggil demang dan diperintahkannya untuk menyiapkan juli sebagai kendaraan Sang Raja Putra yang hendak menghadap ayahandanya.

Setelah siap kesemuanya, Raden naik juli dengan diiring oleh para emban, ceti dan segenap kaula di negeri itu.

Dalam hatinya ia takut kalau-kalau akan mendapatkan marah dari ayahandanya, lantaran sudah sekian lama ia tidak menghadap.

Setibanya di kerajaan, ia dijemput oleh para istri Raja, masing-masing Dewi Marpintu dan Dewi Jarahbanun. Tak ketinggalan Dewi Salasikin. Didalam pura istana ia ditemani pula oleh para emban dan ceti.

Begitu melihat Dewi Jarahbanun, Raden Iman Suwangsa mau lari, tetapi terus dipegang tangannya oleh Dewi Marpintu. Kemudian Raden Iman Suwangsa berjalan perlahan-lahan, diapit oleh Dewi Jarahbanun dan Dewi Marpintu, dengan diiring oleh segenap orang yang ada di situ.

Di hadapan Raja Jayengrana ia dipanggil dan kemudian dengan dideritanya. Raden Suwangsa mengatakan, bahwa ia menderita sakit hati, sudah dua bulan lamanya. Makan rasanya tak enak, dan tidur pun ia tak mau.

Mendengar penuturan puteranya, Prabu Jayengrana memerintahkan Dewi Jarahbanun agar mengasuhnya dengan sebaik-baiknya. Raden Suwangsa diajak ke peristirahatan oleh Dewi Jarahbanun, diiring oleh Dewi Marpintu.

Setelah duduk sejenak Raden Suwangsa diapit Dewi Marpintu dan Dewi Jarahbanun. Dewi Jarahbanun bertanya kepada Raden Iman Suwangsa tentang sakit yang dideritanya.

Raden Iman Suwangsa memerintahkan, bahwa ia pernah kedatangan seorang wanita cantik, bernama Rengganis. Wanita itu sangat cantiknya dan tidak berjalan diatas daratan, melainkan terbang di angkasa. Setiap akan dipegang tangannya ia selalu menghindar, dan menghindar terus - akhirnya terbang di angkasa. Jadi wanita itu sebagai bukan manusia biasa layaknya.

Mendengar tutur kata anaknya itu, Dewi Marpintu menyarankan kepada Raden Iman Suwangsa agar ia kembali saja kepada isterinya. Bukankah isterinya sudah lama menunggu-nunggu kedatangannya?

Tak lama kemudian, mereka mencium bau wangi, hingga me-

reka saling bertanya, bau apakah ini? Raden Suwangsa kemudian berdiri dan berjalan mendekati arah seseorang yang dilihatnya melambai-lambaikan tangannya. Orang-orang di sekelilingnya gelisah melihat Raden Suwangsa berkata-kata sendiri, dengan katanya: "Rengganis, ke sinilah manis! Jangankan bersembunyi di balik pohon!"

Dewi Jarahbanun dan Dewi Marpintu tidak melihat dengan siapa Raden Suwangsa berbicara. Kemudian keduanya menangis, sedih melihat kejadian itu, seraya berkata : "Raden, ingatlah dengan siapa kau bicara"? Setelah sadar bahwa dirinya berbicara sendiri, maka Sang Raja Putra pun berpaling dan menangis. Hanya Rengganis sajalah yang selalu diingatnya, dan dimimpi-mimpikannya.

Tetapi akhirnya Dewi Rengganis pun sungguh-sungguh datang, ia datang, menepati janjinya. Dewi Rengganis tak lama berada ditempat itu, karena hari sudah mulai malam, maka Rengganis pun mohon diri untuk kembali pulang.

Matahari sudah tenggelam, dan siang pun telah berganti malam. Malam itu bulan purnama, hingga bagaikan siang hari saja layaknya. Hari sudah larut malam. Rasa ngantuk sudah merayap menguasai mereka. Dan mereka pun tertidur dengan lelapnya. Tak pernah mereka tidur senyenyak itu. Hanya Sang Raja Putralah yang tak dapat tidur, karena ia selalu mengingat-ingat dan menghitung janji akan kedatangan Dewi Rengganis.

Benarlah, Rengganis datang untuk menepati janjinya pada malam itu. Kedua insan itupun akhirnya bertemu sebagaimana pertemuannya yang sudah-sudah.

Raden Suwangsa sangat senang menerima kedatangan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis mengatakan bahwa ia telah melamar puteri Raja Mukaji, Dewi Kadarmanik namanya.

Kala itu Raden Suwangsa takut, kalau-kalau nanti akan ditolak oleh Dewi Kadarmanik. Tetapi Dewi Rengganis menjamin bahwa dirinyalah sebagai jaminan demi terlaksananya perkawinan Dewi Kadarmanik dengan Raden/Suwangsa. Dan Raden Iman Suwangsa pun menurutlah apa yang dikatakan Rengganis.

Rengganis pun segera minta diri. Raden Iman Suwangsa berha-

rap agar ia cepat kembali, kalau tidak Raden lebih baik ikut ke Argakencana. Dan Rengganis pun berjanji segera akan kembali.

RENGGANIS

Asmaradana.

1. Wonten carita winarni, hing bandar halim negara, kang tinutur sejarah, caritane Bagenda Amsiah, kang rinipta rinumpaka, rare hanom paksa hanurun, kang karia babad sekar.
2. Ratu dewi Harengganis, wawu hingkang ginupita, hing har-gapura wismane, puterane nata Pendita, ya hing Aldah-emas, hanggenira hatapa lungguh, patapane haserik kauri-an.
3. Negaranipun karihin, hanenggih hing Jamineran, milane tilar kadatone, sang nata hing Jamineran, duk hapegat te-resna, tinilar permesuwarinipun, sasedanipun pakunduran.
4. Ya dewi Harengganis, hatmajane hamung sajuga, tinilar dening hibune, langkung denia kawlas harsa, nimas hayu kusumangrara, mila sang rama sang Prabu, hatilar hing kawibawa.
5. Halinggih hana hingukir, hambantingaken sarira, hingkang pinatapa mangke, ya dewi hayu rara, pinanjang kang yusia, dadia jalma kang pinunjul, sasamanira wanodya.
6. Tinarima denira Yang Widi, denira hamangun tapa, hatilar kawibawane, milane tinonjoning Yang, sang nata hing Pandita, tinekan sadianipun, dene kang hamurbeng jagad.
7. Milane Ratna Rengganis, munjul saking ing wong katah, sang hayu kawegadine, wasis karia wanodya, hanyungkit hanyulam, ngenti halip hanenun halus, hamarada hane-nun limar.
8. Hanyungkit denia bangkit, sadina hulih rong lembar, nora lali panyulame, tuhu binintang hing kaca, yen hanyungkit batik kembang, hutawi yen hanenun kampuh, kadi tan ma-wi domdoman.

9. Lan tinemune kang linuwéh, kulambi tanpa domdoman, ngiras teking babenika, hutawi hanenun kopiah, ya tanpa domdoman, hangiras lihirmatipun, heran sakowehing wong tumingal.
10. Kadya pakertining jim, mas hayu hing Hargapura, miwah satingkah polahe, tan haraga manusia, kadya jim kamanusan, ya tegesipun, sang dyah manusia kajiman.
11. Ratna hayu Harengganis, bisa ngambah ngawang-hawang, saking rama kasakteneki, mila sanget hingatapa, wawu nata Pandita, ya sang ratnaning hayu, sakti tur mahambara.
12. Kadi kencana sinangling, citrane kusumangrara, pantes satingkah polahe, gandrung-gandrung brangta, kaduk raga hirana, jait manising pandulu, lir gendis yen hangandika.
13. Yen hangulati tan hapilih tanding, wong maya-maya sinangga, hasanget haseruh tapane, hamung sekar kang dinahar, yen harsa hanginum toya, hangisep maduning santun, yen lumampah hing daratan.
14. Pan tan nampak wudar pari, pati kulit situtuntat, gambir melati riake, hawangi tanpa gagandan, nimas hing Hargapura, wanodya waseseng ilmu, tetep pangabektinira.
15. Hing Jawa huruf kang winangsit, hing tembang sampun hutama, luwir gula drawa manise, akeh satria lali saban, haningali sang ratna, tuhu yen rupane hayu, yen mider hing siu negara.
16. Mangsa hantuk kang tanding, baktane kang haduwe krama, paningamong sapolahe, halinggih harsaning rama, ya nata Pandita, hatetanya wacana harum, duh gusti putraningsun mas.
17. Sira lunga maring hendi, sabaran dina lunga teka, kalawan nimas maninge, saban dina dateng huluh sekar, hergulon sumanarsa, lawan sekar tunjung tutur, tanapit naga puspi-ta.

18. Lah tutura sira nini, maring hendi paranira, ratna Reng-ganis hature, kahula kesah leledang, dumateng hing ngu-diana, kahula hanjugug hangadus, toyane wening kawu'-an.
19. Kang winasta Banjarsari, kadi tumataning swarga, wen-ten dene kang handowe, Rahaden Mas Iman Suwangsa, kang kaputra raja hing Arab, hanging kahula dereng mawu-ruh, hing warnane kang haduwe Taman.
20. Sang hanata Pendita hangling, tur luwih hatebah jaja, ha-duh putraningsun hangger, pagene ta nini sira, hamimik haning bapa, kaliwat gegentuningsun, hamidenger hing tuturira.
21. Dene sira kumawani, nora nana kinarepan, putraningsun mas Mongkol, katuju-tujune hika, sira nora kaperdangan, dening sang raja sunu, pada selamat hing marga lampah.
- *) 22. Dya hasihing dedeli, manawi sira den berkat, sayektine le-bur huruse, sang ratna ya hangucap, dene hakedaya lema, tinunggang toya wanodya, hangling sang nata Pandita, eh rare teka hamerung, hujarring wong pidengerna.
23. Mangke hingsun tuturing sira hiki, lah ta nini wruhanira, yadyan hakeh puterane, menak Jayengrana hing Arab, ha-mung Raden Iman Suwangsa, cinandang gentening ratu, dening hurusaning trahing kusuma.
24. Kang hibune prejurit sakti, putrane nateng Kelasuara, ka-di janget kang katelon, Rahaden Haria Repatmaja, putera dinama-dama, kang ngemban ninyaning ratu, hingalap sang raja Maktal.
25. Punika putra kekasih, wus hamukti ngawibawa, kang hada-lem kadipaten, tur lagi hakerma hanyar, tinarima hing ra-ma, warnanipun luwih hayu, putri saking Jaminieran.
26. Putri juluk sala rikin, kaka hingkang garwa, hanging dereng sapatemon, heling denia palakerma, Rahaden Iman Suwang-sa, mila hageng marmanipun, mas hayu mara hing sira.

27. Haja sira malih-malih, hangambil sekaring hudiana, wong hayu cowa karsane, manawi kaperdangan, hika wong hakerma hanyar, durung carmis lulut, hakeh hingkang sira saban.
28. Hanging hajana hiku nini, trahing ratu waliullah, yakti geng dewi lababe, hangur sira harerenan, mesem kusumangrara, sigeget datan winuwus, kang haneng Hargakencana.
29. Dadya ta winuwus malih, sira sang raja pinutra, kang hadalem kadipaten, Rahaden haria Repatmaja, pinarah hing witana, hemban haneng pungkur, pepek sakehing pawongan.
30. Salaminira hakermi, hapan dereng sapocapan, langkung pangajeng-hajenge, hemban kalawan pawongan, nganti hulan katiban, nganti hapa gustiningsun, hacangkerma hingkang garwa.
31. Mangke sampun petang wengi, Raden Mas Iman Suwangsa, kang hamanggung cuma kersane, dadia harsa hasesekar, hergulon sumanarsa, pan saban henjang pinundut, dene sang raja pinutra.
32. Hanging mangke para ceti, mundut sekar hing hudiana, hilang pinetik labete, puspita pipitu katur hilang, yata punang pawongan, hangundem lan sabaturipun, hing hendi dadalane baya.
33. Hapan lawang maksih kinunci, sapa kang kumawania, kepingin putung lehere, gusti hagung cuwak manah, dadia harsa hasesekar, mangkana sang raja sunu, harsa dateng hing hudiana.
34. Hing manahe hasemu runtik, hanging datan kawedalan, saksana tumurun halon, yata hasiram maring taman, wawu sang raja pinutra, pawongane hanaring pungkur, hemban lawan punanginya.
35. Hingkang hupacara haserih, kadi ta sekar setaman, busanane parekan tinon, tan kawarna hing marga, wus perapta hing hudiana, lumabeting sang raja sunu, dene sakehe pa-

wongan.

36. Jejel sawawining kuri, kalawan sabaturira, wong hingkang milu maring jero, sipun hemban wilaja, rawuh sajeroning taman, yata sekar tunjung tutur, tininggalan nora nana.
37. Jinambangan gedah wilis, prasamya hical kang sekar, hergulon gambir melati rewange, tan apit naga puspita, lan sekar sumanarsa, yen dinulu luwih bagus, handepe kang saruwa sekar.
38. Ginitik kang punang sari, dene sang raja pinutra, hical pine-tik labete, yata sang raja pinutra, rusak kang pepetetan, hasanget benduning kahyun, wetune putra sinoman.

S i n o m.

1. Yata sang raja pinutra, datan sakeca halinggih, lumabe-ting yasakambang, sampun tumangkepeng sami, samare kang haneng jawi, kang hing jero hawas handulu, Rahaden Nasasarian, hamicareng jeroning hati, sapa baya hingkang harusak puspita.
2. Mban wilaja haneng jaba, tinuding rumakseng kuri, sareng kelawan parekan sedaya, presamia nganti-hanti, sakuwi-hing sira mantri, sira tumenggung toh bau, pun demang tan panahan, lan hupacara haserih, sabature sedaya luwir kadi wong pejah.
3. Hucapna hangumbara, ratna hayu Harengganis, sareng ke-lawan hangin datenge, hangungkulin taman sari, wus tume-dun sang dewi ratih, hanjujugin taman santun, yata sang raja pinutra, mambu ganda harum hawangi, pan miranti raja pinutra.
4. Sapraptanira hing taman, ratna hayu Harengganis, kalangkung dennira kacaryan, hasaba hing taman sari, hangadeg tepining beji, wedar pari hatut pungkur, hing suku hapa panta, hariak gambir melati, harsa hasiram sang ratna hasa-lin sinjang.

5. Cawening ngupang raras, patelesane sira sang dewi, katingalan maya-maya, sang ratna hamider harimin, mawur gambir melati, rema rawuh hing dedengkung, luwir mega kedar wulan, sang dyah lumabeti wuri, wentis kingis guma-byar kadi perada.
6. Dahat sang hayu tan wikan, yen raja pinutra hangintip, heca dennia kakesokan, hangelulur sarira hadi, kadya mas sinangling, sariranira sang hayu, hangum sajeroning toya, patelesane cawening, yen winawang kadi wong tan pasinjang.
7. Yata sang raja pinutra, hademene denira hangintip, tingale kumedep kaca, Rahadian micareng hati, baya ragane hiki, hingkang hangambil kang sekaringsun, mangke bilai hing dunia, sang ratna tansah den liring, wus kagiwang dening manising sarira.
8. Rahaden micareng nala, hiki ta baya jim perit, dene tampak wawayangan, datan kaduga hing hati, yen manusia hupami, hing ngendi dadalane kang rawuh, tekane tan pasangka, hapan lawan maksih kinunci, wong tinunggu sedaya kadi wong pejah.
9. Miwah sakehing pawongan, prasamya hana hing jawi, tandane dudu manusia, lan sapindone malih, sajeg hingsun haurip, hapan durung hingsun hanemu, sarwaning manusia, hingkang memper mirip-mirip, baya hiki wawu hingkang winastana.
10. Sang dewi ratih hing suwarga, dene hayune linuwih, kasoran gambar wawangunan, hingkang siram haning beji, sung watara hingati, mendahe hing kananipun, lan malih winastana, wong hiki durung halaki, katara lampah polahing sarira.
11. Rahaden sampun hangerasa, ya hiki hambayanin, maring hawak hingsun huga, lamun durung hapepanggih, nora hatakon malih, pejahe sariraningsun, yadyan tumekeng pejah, datan wangdi sun lampahin, hedan nora tan waras dening

husada.

12. Sampun denira hasiram, ratna hayu Harengganis, saksana mentas ring darat, hasalin sinjang tumulih, sinjang limar kang tangi, raspati karia huyung, haremu sama derana, kakemben jingga tinipis, pan sinawur gebyar-gebyar kadi perada.
13. Sakehe busananira, hingange harsa pribadi, mas hayu hing Hargapura, kang hatampak wedar pari, hariak gambir melati, hapan hawak rukmin santun, harenggang natah berangta, hapan nungkulinten hadi, gandanya harum hawangi tanpa gagandan.
14. Sang ratna hayu lumampah, gandrung-gandrung hangedanin, hasinjang gerbong kupelak, buntare sinjang kawingkis, laras tan nampak siti, sang-sayan ngimbuh hingayu, hasta hangangkat sinjang, lelewane nyungkur hing hangin, teka pantes wong kaduk raga kerana.
15. Harsa hamundut kang sekar, kusuma hayu Harengganis, pan sami handap ngalayap, sakehe puspita sari, kalangenan winta rawit, puspa mekar tunjung tutur, ya ta sang raja pinutra, sapolahe ni Rengganis, tininggalan dening Raden Wiratmaja.
16. Hamicareng jeroning nala, hapa ta baya puniki, hingkang hamundut hing sekar, mangke ta sira bilai, ya ta dewi Rengganis, duk hametik tunjung tutur, ya ta raja pinutra, hangandika seruwi nudingin, nyata hiki hingkang harusak puspita.
17. Kumenyut kusumang rara, kalangkung ngaget-ngageting, pan sareng wawu tumingal, luwir kilat barung lan tatit, sang dyah micareng hati, baya hiki raganipun, hingkang handerbe kang taman, tuhu sih kalamun hapekik, midering rat baguse tanpa tandingan.
- *) 18. Bender handikaning rama, sak hujar-hujare nora sisip, paran ta polah hingsun huga, tan wangde manggih bilai, sun watara hing hati, sanget bendune wong hagung, **pan** tako-

ne hawak mami, wus pinasti paran nggene sununggaha.

19. Kaya hangong geting bocah, sedekah hangaget-ngageting, dumeh ngandelken putera, lintang kumenyuting hati, hangeling seruwih nudingin, sumangkea wong binagus, yata raja pinutera, hatetanya wacana manis, tambet hingsun wong hayu mara hing sira.
20. Lah hing ngendi homahnira, sapa kang sinambatengsih, lan sapa kang handerbe putra, kang hatetanya hatur haris, lah hinggi sang hapekik, kahula titiang dusun, hukir hing Hargapura, wasta hamba Rengganis, hanak hipun Pendita hing Hargapura.
21. Hangeling sang raja pinutra, hasaba hing tamansari, sapa kang hakening sira, dene sira kumawani, lawan sira hangambil, sekaringsun tunjung tutur, sapa hangakening sira, matur sang hayu melas hasih, datan wonten hangaken dateng kahula.
22. Kahula sabeng hudiana, kersa kahula pribadi, hangambil kagunganing sekar, kersa kahula pribadi, malah ta kadosa pundi, raja pinutra hamuwus, heh sira kalebet hing larangan, sira kena hukum pati, yata mesem kusuma hing Hargapura.
23. Rahaden haria Repatmaja, keseman dene sang dewi, lir hapejah hasengkala, hing kemanisaning pangeliring, Rahaden micareng jeroning hati, wong hiki kalamun haman-tuk, pasti sun kari pejah, matur sang hayu melas hasih, kasangetan hupami tumekeng pejah.
24. Kahula keneng hawisan, yakti mangke sang hapekik, kahula hanedeng hampura, datan purun malih-malih, pan palamerta hadil, sampun handarbeni wong hagung, menawi ta hing benjang, kahula saged mangsulin, kang penedan rih palamertandika.
25. Hamung sira reke kahula, puniki titiang hukir, hakedah sinuru baya, nedah hasih wong hamukti, dene wong dosakami, sumadia hangau hawuh, hingkang kadosa kahula,

puniki manawi sudi, hakakaruh dumateng kiai bapa.

26. Yata sang raja pinutra, leng-leng denira ningali, tan pegat sambilingnala, sang raja pinutra hangeling, punapa temen hugi, harsa hangangken kakaruh, kalawan manira nista, humatur dewi Rengganis, lahir batin wong bagus hatur kahula.
27. Hangeling sang raja pinutra, dateng sang ratna Rengganis, hanging kang kahula teda, sira simpang sawengi, sang dewi maksih hapamit, hing benjang kahula wangsul, yata raja pinutra, sang ratna den parepekin, sang dyah hangeling, heh babar harsa panupa.
28. Dene kadayah-dayahan, hagelem den parepekin, Rahaden hanyandak hasta, kusuma hayu nginggatin, Rahaden hanyandak malih, dewi Rengganis mundur saruwih mabur, malesat hing hawang-hawang, Rahaden niba tan heling, pan dangu kiputra nuli kantaka.
29. Sampune tigang pandurat, raja putra hangelilir, hacengeng kari hanggana, Rahaden gegentun kepati, hamung dewi Rengganis, kang dadi paraning dalu, tansah tinengan tangan, kang tinenganing hembok heni, yata kundur malebet hing yasa kambang.
30. Rahaden layu hanidera, hanging sang ratna Rengganis, hangajab-hajab hing tawang, haduh hariningsun gusti, tolehena hingsun mas yayi, hasanget berangta hulangun, mas hayu mara hing sira, kadega hules haning penjalin, kasaputan deningsun demen hing sira.

Galepung.

1. Galepung pineng wadana, sasulung kang medal henjing, sumbalimong salin pura, lamun durung ngalih rungsi, wilatung hamarpit, hutang tingal jiwaningsun, toya berjina-nawuhan, peken hageng ring betawi, tanggung-tanggung katemu sapeleredan.
2. Karang jajaning wanodya, sun sunan kuning mas gusti, sarira tilar negara, milane susah kang hati, bintor bintor

mas gusti, paran hingkang hasung lengut, pangeran dodol gula, susumbare wong hakerdi, halakia haja lali Repatma-ja.

3. Duh tingalena pangeran, polahe kadohan kingkin, belong gung katireman, sun pegat-pegat tan lali, tansah guman-tung hing hati, warnanira wong hing gunung, baya sira pangeran, pituruning bidadari, baya sira mustikane dalam dunia.
4. Mas lurup tumerpiting gonja, peken halit megat margi, papatahe hingsun dewa, wong de jumeneng bupati, pus-pa cemeng hing tegil, yen tan lulus hasih wong hayu, ro-ning paksi perciman, daun pisang lesu hing huwit, laras ma-ras tan waras dening husada.
5. Sun jalma kinen reraga, kang tinari hametukin, pastine semayanira, yayi kahula ngentenin, selaka banga raregi, yakti ngamasin hawakingsun, yen sira tan wangsula, titis hibu wong hamukti, poma poma yen demen hayua keta-ra.
6. Saber hilang sabeng toya, haja sira bibisanin, wong hasih kinen laya, kang keda sinarawedi, sapa cidraning janji, be-lah hora remek rempuh, pangeran hamumurka, kang ta-sik saking hawiati, hawuwuhan hedan masa warasa.
7. Kadang saking wanodya, nora dipeningsun yayi, yen pang-gih lawan sira, baya teresna sangkalih, baya tan welas hugi, wedan bangkang hasung sungut, kurang tama kewala, kang gendis hamalih warni, halaki ya haja lali imanira.
8. Legana hatin kahula, kaya ta jinait jait, hangerungu rara-sanira, lir wong gering holeh jampi, paksi hamong sawang-king, yen kasandang laraningsun, hendak tan pakukusan, liwat larane kang hati, ben-de hijo liwat laraning kasmar-an.
9. Gong halit penantang yuda, bibi tasik sun wastanin, ben-de-nana wong saperaja, nora sadia sun hundurin, lebur kayu lan hapi, sumadia hawungawuh, hingan-gan pendok warna,

balumbang halit masagi, sak humare nora ngandel kahu-
la.

10. Kusuma ginayuntunan, pendok cangkir sun wastanin, pa-
ran ta polah manira, hadohe lan sira yayi, mas mirah petik
buntik, kang bubat apan doyan manuk, mas hayu kala-
kala, titilik katobating sih, meni tumpang kukuang kang
hasalaga.
11. Hapi kudungingsun dewa, tangkil karang sun wastanin,
lancingan munggend sarira, yen sira tinjoa malih, sun rasu-
ka den keni, santa wana hakukuncul, dimen hingsun hu-
ga, Sun jalma hatilar pati, sapirahe yen hamanggih
gula drawa.

Dangdang Layang Cempaka.

1. Raja putra tumedak kang ririh, saking pasarean yasekam-
bang, pungun-pungun lengleng driyane, raja putra halung-
guh, mider mider hing taman sari, hing manahe wus kagi-
wang, samanahe wus linglung, kaya hana sumandingan,
kang hanama ratna dewi Harengganis, kang hangangsung
lara brangta.
2. Luwir wong kena hing piranti, kang hanama Rahaden
Repatmaja, kaya wong hedan ginawe, tansah menggha
mirangu, hing hawiat sampun den tingalin, duh gusti-
nepun kakang, hendi paranipun, mirah hanungsulin sira,
keniaya sira yayi Harengganis, weh hedan karurungan.
3. Kawarneha ni dewi Rengganis, hapan nora cidra hing sema-
ya, sareng lan hangin datenge, ganda hingkang rumu-
hun, hamerik mingis hamiletin, yata sang raja pinutra, mana-
he kumenyut, hangungas hajulalahan, yata mesem ratna
hayu Harengganis, tumingaling Rahadian.
4. Nora katingalan dening saluwiring sari, tinaneman sang
dyah hangalingan waraksa, Rahaden micareng kalbune,
hasuwe sira duduh, baya sira singit hendi, hasuwe nora
teka, haja ta hanguwuh-huwuh, wong hayu lah katingal-

an, hayua lelewonan ni hembok keni wong hakuning, wong hayu lah katingalan.

5. Halingan waraksa dipun hulati, duk hapanggih kadi wong kuban, luwir gula drawa manise, sang ratna'yu gumuyu, raja putra marepekin, harsa hanyandak hasta, hingiletan tan luput, hangucap sang raja putra, hedan temen pinarek hanginggatin, baya nana kang karasa.
6. Hana-hurin ratna Rengganis, karanengsun suka muncul pisan, huwus wikan hadadoye, yen katemu hamburu, kaya dudu trahhing bupati, hingaras hasta kewala, kang kudu rinangkul, paksa hilangaken tekad, sang dyah hakakadang sadulur sudara wedi, yen huwus pada diwasa.
7. Pasti haram hujare wong santri, kang halungguh hasanding kewala, lan malih hawor tingale, hestri kelawan kakung, sawatara lamun halinggih, hapa kang winacara, hapan ya karungu, hapan ta sampun majana, dika riku kahula linggih hing riki, saha tiningalan.
8. Kakarepan lamun halinggih, ngadu batuk hiku maksih tebah, kadar hapa pangarahe, rahaden mesem hamuwus, haja huga kadukan tampih, kahula rada-rada, hanyudang pangarungu, gumuyu kusumangrara, belah hora kaduluran rara toleh, mesem Rahaden Suwangsa.
9. Wus hatata denira halinggih, kadi ratih lan hyang ngasemaran, Rahaden haris tembunge, sira hiki wong hayu, cacatira hamung sawiji, kurang rumapet huga, wong hangaku sadulur, teka ngangge hewah-hewah, wong kapiken hapik temen norana becik, kadi wong kapera yang yang.
10. Hingsun niki ta Raranganis, sira ngaku sanak kadang tuwa, teka haweh-haweh dawek, sapuluh ta sapuluh, ngangken kadang sudarawedi, hapan ta nora kena, hapa ta jatinipun, sira yayi nora kena, yen sembada haja kaperdoh yayi, hangu sira hakerma.
11. Hiku lihe kakang pribadi, tur habagus hanom wicaksana, habecik pasatoane, hapanggih jodonipun, lawan sugih re-

yal mas picis, punapa hingantosa, hakerma wong hayu, hamapanggih hajaka rara, sang dyah hangeling kang raka den palorokin, bya harsa hakermaha.

12. Nora kena hanyar den hanyar sadidik, narimaha nora nari-ma, pada dadi sanak bae, baya narima sampung, kedel jo-rem kadar punapi, yakti hapapaitan, wong hamara tamu, hangeling sang raja pinutra, heni haya sira yayi Harengga-nis, norana kerna Allah.
- *) 13. Mila rarat hangati yen wong hasih, reke sinambada hake-ria sak gaone, sira nampih maring sun, lah cacenden mani-ra yayi, hingkang kari hing lanang, kapindone bagus, ping tiga maksih jajaka, ping sekawan hingsun putrane bupati, hasugih bebek lawan hayam.
14. Hanahurin ratna Herengganis, nora hidep putrane betara, nora hamada baguse, nyat lamun pinunjul, hing rat jagad tan hana tanding, nora nana kang kuciwa, sapuluh ta sapu-luh, paran gene suminggaha, pan kahula lahat tan harsa ha-kermi, Hasasana kewala.
15. Manjing hakadang sudarawedi, sang habagus sanak kadang tuwa, pan hagampang pangarahe, kalamun sang habagus, temen-temen harsa hakermi, kapan hinggihi kahula, wawu kang hasanggup, hangulati papacangan, kang peryogia sami putrane bupati, tan wenten kang kuciwa.
16. Mangke kahula tutur-tuturin, hanging hana persanak kahu-la, langkung-langkung rakane, kalangkung raket hingsun, kadi kadang sudarawedi, lawan kang kahula, wus kadi sedu-lur, pan sampun sakepercaya, luwih hasih hakakadang sami pawestri, sami tresnane huga.
17. Hakekasih dewi Kadarmanik, putranipun sang raja Mukadam, raja Mukaji namane, kalangkung tresnanipun, hing kahula ni Kadarmanik, kahula hinggihi teresna, dateng sang ratna

hayu, temen kahula punika, sakaluwire kahula sanggup nangguhin, suwawi talinamar.

18. Iman Suwangsa lingira hamanis, kersaningsun hapalakerma, habecik lan sira bae, nora kuciwa semu, payu nulih pada kawin, hangeling kusumangrara,, mundur hana ngunguh, pocapan pawongan macan, suka pareh teka gigiring hati, norana ngitung tata.
19. Hari kahula ni Kadarmanik, luwih hayu pan kasoran kahula, luwir dewi ratih warnane, sampun dika hayun, lamun nora ngungkulin kami, hing sakeluwiring kahula, warnane sang hayu, hara temen kahula, hangedanin ratna hayu Kadarmanik, tansah dadi kelah-kelah.
20. Sakaluwir raga kena manis, rah sasana kahula punika, kahula pan nuju bae, hangahula hatepuk, tetangga hana resehing hati, supamane kahula, yan dadi mamaru, kahula datan lenggana, raja putra hanahurin wacana manis, masa bodoa sira.
21. Putri Mukadam kepanggih huri, balik sira kadi punapa, lan manira ta punapi, sang ratnayu hamuwus, yen handika paksa hayun panggih, harsa dateng kahula, wenten kang sun jaluk, hangeling sang raja pinutra, yen mangkana lega rasane kang hati, hapa kang sira teda.
22. Yata matur ratna hayu Harengganis, tan hanjaluk hingsun paran paran, tan napi raja pangangge, jengandika hangayun, lan sang ratna ni Kadarmanik, yen harsa pagepokan, lan sang raja sunu, lan jeneng handika milaga, puteri Mukadam sira dewi ni Kadarmanik, neda panggih samongsa.
23. Raja putra ngandika haris, ya gusti hingsun dulurna, wong hayu hapan julukane, hakedah hamamaru, lawan putri ni Kadarmanik, nanging tan ni mas ratna, welas maring sun, pan ni sapungkurira, sun kantaka hadangu nora ngalilir, meh teka hing paperlaya.
24. Kang sun tedak kena hing sanding, nurah hingsun sang ratna humatura, handika sun sanding bae, yen hapedak ke-

lawan hingsun, hayu handika kacidera kapti, sanding-sanding kewala, haywa ganggu-ganggu, handika nandang sum-pata, nora ngandel sang raja pinutra hangeling, lamun hingsun ganggu-ganggua.

25. Moga sinamberra pitik beri, cinambada hingsun hing pangawan, den kuwasa sira salamine, dipara bahing bulus, hangandika dewi Rengganis, lahiya sun cideraha, dipun sami tuhu, mangke sanding kewala, yata mara jalu hesti hamarekin, sumanding linggih jajar.
26. Kadi hulam kaserbat hing wari, manahira sang raja pinutra, kalangkung demen hatine, hanging sang ratnaning hayu, wawu hingkang tansah den liring, luwir gambar wawangunan, hingkang hasung huyung, tan pegat sabiling nala, tiga para Rahaden hawanti-wanti, nanging paksa kahingorang.
27. Rahaden Suwangsa ngandika haris, yayi Rengganis susupe-nira, hingsun tingal bae, hatawi pinecat sampun, hinguncal-ken hing sang hapekik, supen tiningalan, den sang raja sunu, Raden Suwangsa ngandika, sun pasange hendi hastanira yayi, sang hayu wus perayitna.
28. Ginayuh hastanira nginggatin, mesir-mesir saking pernahira, Rahaden menir-menir panyekele, cinandak candak luput, hangambara dewi Rengganis, Rahaden kari hanggana, haniba tan hemut, tumulih hana hing lemah, hingkang mambur manah mandega hanoleh, sumelar kang tinilar.
29. Yata wangsul ni dewi Rengganis, sayan maniyup sira mangandap, meh prapteng darat hudane, kahungkulan sang habagus, duk tiningal dewi Rengganis, paraning kang kantaka, Rahaden hanguwuh, dene sang raja juwita, wali-wali Rahaden nora-nahurin, hasanget denia kantaka.
30. Kalangkung welase sang dewi Rengganis, haningalin sang raja pinutra, sang dyah micareng kalbune, manawi temen lampus, hingsun nuruh nora nahurin, hapa ta gara-gara, mapan temen lampus, sang dyah tumurun hing darat, raja

putra hagupuh den parepekin, seruwih mijiling waspa.

31. Ginugah gugah norana lilir, raja putra dening sang dyah hika, yata gelis ngundang janggane, langkung maras hing kalbu, sang dewi ratna waspanya mijil, sang ratna mangke ngandika, haduh gustiningsun, tolihna kahulandika, ni Rengganis yen ngandika hangemasin, kahula lumiring handika.
32. Hingusapan sariranya gumuling, denia halon gusti lah hungua, tingalena hingsun mangkin, sayan welas denia kantun, datan hana hakuli sidi, hasanget denia kantaka, baya sampun lampus, duh pangeran tan disaha, hajampiani lara kalenger sayakti, tan hana hingusada.
33. Tan karuan larane puniki, Raden mantri yata hinalika, sang raja putra halilire, halon hastanya hanggayuh, harsa gepok madya sang dewi, hagelis mambura sang rara, sang dyah nulya muwus, pegene handika harsa, hagepokan raja putra lingnia haris, lah tambanen hingsun mas nyawa.
34. Dimene waras manira mas yayi, den husada sang dyah humatura, dateng raja putra mangke, sakit paran ta hiku, lintang suwe norana lilir, Raden putra gelis mojar, sakit murus hingsun, lamun tan hage waras, biyanginya tan wangde hingsun lungsurin, dening lara manira.
35. Punapa Raden kang den laranin, hingsun kahurungya, yayi Rengganis luwange, ganten handika maskun, den pun hasuningin maring kami, sepah sinukemeng latia, maras dadining-sun, lamun handika tulus, sira hasih wong hayu wlasing kami, sang ratna hasemu hewak.
36. Hamuncanga sang hayu Rengganis, hage sungi hing raja pinutra, punika tatamba mangke, haja handika lampus, dipun hawet pada dipun liring, wentening-sun harsaha, hamalesa hiku, yen hawaras ta hawakingwang, tan pegat sinambating Raden mantri, sumahura sang raja pinutra.
37. Ya bener yayi sambat hing kami, wong hayu sira hasarean, gampang temen nira mangke, sang ratna mangke hamu-

wus, sarwi hangeranyut panduluneki, matur sarwi haji-niwitan, Rahaden putra hamuwus, haris hanahurin sabda, dipun halus langkung sacandra rekeki, hamit hamba mering tuan.

38. Gawe hapa ngong tunggu sangagering, yen hajambak lawan wong hageraha, sawarsi nora gawene, Rahaden sumahur halus, hamelasayun pamuwus neki, guguning hajana lunga, kendang kending hingsun, sok huga haja tinilar, bage lamun tuhu sih hana hing riki, halakia hingwang nista.
39. Ratna Rengganis hamuwus haris, temen kakang yen gawea sanak, sadulur temene mangke, sampun malih wangsul, datan meda-medo neki, becik bener nikewala, peryogi mun durung, kayaningong kaya hudan, pan sasane nora kena hingapusin, sadidik-didik nora.
40. Den paranin payodara pipi, sampun katur bagan tinampanan, dennira sang berangkati mangke, langkung lumbah sang hayu, kabeh baya waras sireki, sun hiki yayi teda, genten hira hiku, gunas-gunas hingsun sandang, hage hamit mantuk maring kedaton malih, benjang wangsula sapasar.
41. Wangene titinjowa malih maring, sang habagus tan gingsir hing hubaya, sawarsa wangsul hing kene, raja putra haris hamuwus, sira nginep sawengi, bage wong hayu lawas, sang dewi mangkea hamuwus, pegen ndika nora, runggu temen nulih wong bagus ta miyarsa niki, maksih harsa maksaha.
42. Maksih hamit ratna Rengganis, kantunan dika hingsun nora harsa, hawangsula maring kene, seruwi hamesem sang hayu, bisa kelir hangur jiwitin, sampun kundur sang ratna, hangelirih lumaku, mandega nulih-nulih, samia lengleng sang raja putra tan heling, murca kadi wong pejah.
43. Kang saebah brangtane kapati, Raden putra hamung brangtanira, lengleng kapati ragane, tan heca dahar lan turu, Raden mantri hamung hembok huwis, mangke paraning lara, tahunana kang kautung, hakukudung haneng taman,

sarira ser Rahaden mujung kapati, tan lian nandang kae-
tang.

44. Para hembaniya samia perapti, maring raja putra, hatapa-
neng hayun kabeh, hembania sami matur, haduh gusti kadi
punapi, sanget handika hoah, warnane wus hacum, sarira
kadi kunarpa, dening brangti hemban hiya muwus haris,
mapan wus janjiningoang.
45. Kalih sasi laminya prihatin, Raden putra sajege kedanan,
nora dahar nora sare, hingayapan tan rawuh, humatura
dening mami, liwat gagentunira, dene sampun dangu, Raha-
den nora haseba, hing jeng rama katungkulan dening pa-
westri, Rengganis wiwingkingan.

K e p a n g k u r .

1. Hana gentining carita, Jayengrana kalanira tinangkil, pe-
pek pereratu sun, jejel haneng panangkilan, luwir segara
robbala Arab yen dinulu, kadi hukir kawalegar, haberang
busanane kang manteri.
2. Hingkang munggeng hing hayunan, raja Maktal hing Arab
kang negari, ngandika sang Jayeng Sateru, dateng maring
raja Maktal, wus lami putra ngong nora kabulu, kaki raden
Repatmaja, lawas norana nangkil.
3. Wong lagi hakerma hanyar, sukur sin papasian hakermi,
yata raja Maktal humatur, dateng sang Jayengrana, hajrih
matur mangke pukulun, putra gusti paduka Amsiah, neng-
gih sampun kalih sasih.
4. Hakukudung haneng hudiana, datan mantuk dateng dalem
hing, karem jeroning taman santun, datan karem hakerma,
kalih kanggeroa tan harsa hatetemu, Raden haria Repatmaja,
wartane nandang sakit.
5. Kadi sakit kaperayangyang, kados kala manggih titiang
cili, kala dateng sakitipun, haniba kapidara, malah tigang
pandurat tan kena hemut, ri sampunnia kapidara, sang
raja putra hanglilir.

6. Gusti hanulia halelah, winatawis wong kadya wenang pikir, parangdikane hangerum-rum, hinggi hing tawang tuwang, hangandika datan wenten rewangipun, mesem gumujeng hasuka, datan hana rewangira pribadi.
7. Pepetining hudiana, punika hangerum-rum hangarih-harih, punika kidane rawuh, sakite putera tuwan, yen kalane wahu dateng sakitipun, datan kena hangandika, dateng siang nutur mari.
8. Jayengrana hangandika, hasemu duka kalingane sang Jayengpati, dateng sanget pada ngungun, wekasan ngandika, dene sira nora matur maringsun, menggal seruwih hatebah jaja, sira sang perwireng jurit.
9. Heh sapa kang tuturing sira, lamun puteraningsun hamanggih sakit, raja Maktal nembah humatur, hinggi hingkang hatutur hika, hembanipun nenggi tumenggung Toh Bahu. Jayengrana mangke ngandika, dene mangke wus alami.
10. Tan hana hatur huninga, lamun putraningsun hamanggih sakit, bilahi situmenggung, Toh Bahu tahu pakaria, raja Maktal sigerah nembah matur, hinggi gusti putra tuwan, sanget pahun weweli.
11. Yen kongsi katuring rama, hingsun tumpes yen hatur hupeksi, sang Jayengrana wus kundur, saking hing penangkilan, nulia bubar sakatahing para ratu, luwir gerah suwaraning bala, kahucapena permesuwri.
- *) 12. Pinarek madia witana, Jayengrana ngendika hing permesuwari, hingkang hanama dewi Marpintu, hingkang hari-nira Munigar, seda kang raka gumeti karangulu, puteri hadi sireng jagad,
13. Kadya gambar wewangunan, sampun prapta hingarsa hakermi, nulia dewi Jarah Banun, wahu ta hingandika, hana dene hingkang haran Jarah Banun, garwanira raja Maktal, Putri hadi saking Mesir.

14. Hangandika Jayengrana, mering sira permesuwarinireki, miwah dewi Jarah Banun, sampun sinuigan sabda, yen kang putra tan caremang kermanipun, hana hingkang harencana, telas tutur sira Amir.
15. Hangandika baginda Amsiah, hakaria pasarean hingkang hadi, haraningsun Jarah Banun, kang salaget hamemajang, pernahipun putranira raja sunu, tan patut denia hakerma, kersaningsun hamedangin.
16. Hana ta hing dalem pura, pernahira hasare haneng jawi, derpone nora riridu, dimene haneng pura, rinakonin sarimbitira malebu, Jarah Banun lakinira, hengenipun hagonin.
17. Putranira Repatmaja, hasahosa pasarean kang hayogi, humatur ni Jarah Banun, hing pundi pernah tuwan, Jayengrana hangandika seruhi hasung tuduh, bangsa lama kirena kang wetan, sira mamajanga yayi.
18. Pundutenania puteranira, ki Suwangsa lan putrane sarimbit, dimene haneng jeroning kedatun, kalawan rabinira, hamajanga sahosan pernahipun, payu sira lumakua, ki Maktal hamit tur bakti.
19. Sampun lumampah saksana, balane wong Arab samia ngiring, pan kadipaten jinujug, sabalane kagegeran, hamang-gih hingemban tumenggung Tohbahu, yata sampun hingaturan, Rahaden Maktal halinggih.
20. Putri Jamintoran hamedal, kang hanama dewi Salasikin, hana rama kang hingutus, wus pinapak sang ratna, Raden Maktal hanimbali haken sawuwus, nini hasandika ngandika, dening rama Jayengpati.
21. Sang dyah matur tahu lenggana, wus miyos parekan lawan ceti, sira tumenggung Tohbahu, hangiring ratu mas, hingsun lumajeng mara hing taman santun, payu pada lumapah, nulia bubar tan hasari.
22. Lumajeng dateng hudiana, Raden Maktal sabalane hangiring, kuneng ta hingkang winuwus, kang wonten sajero-

ning taman, raja putra hingayap dening cetinipun, hembania haneng hayunan, samia hangarep hing gusti.

23. Rahaden tan hangandika, Repatmaja cengengira kapati, hanging tansah kapingrangu, kahesti hing wardaya, ratna dewi Harengganis hasung lengut, kasaruhutusan perapta, gumuruh bala hangiring.
24. Kang parekan haminta jaluk lawang, pan lumajeng dateng Rahaden Mantri, hawenten hutusan rawuh, saking jeng rama tuwan, raja Maktal punika kang hingutus, hagepah raja pinutra, tumedak denira halinggih.
25. Lumabeting Rahaden Maktal, hing hudiana sareng ningalin, Rahaden Maktal halungguh, Rahaden pinalajengan, ring saksana kacunduk gusti rinangkun, duh gustiningsun mas, malah hamba depun lari.
26. Sami halinggih hatatah, raja Maktal hacengeng denira ningali, wus pada denia halungguh, raga sawang kunarpa, cahya wening sang raja putra wus hacum, den wong raja pinutra, kadi ringgit tanpa kelir.
27. Hadan ngandika raja Maktal, jengandika kang handika yan gusti, hingangge-hage sang habagus, daweg gusti pangeran, raja putra hanembah seruwih handekung, lan hinggih paman sandika, hanging ta dipun haririh.
28. Hapan kahula punika, sakit sanget wus jangkep kalih sasih, mesem sang sinungan tutur, raja putera hangandika, buyung hemban hingsun hingandikeng guru, lah timbalena sidemang, yan hingsun hanitih juli.
29. Hapan sampun tinimbalan, kidemang gelis mangke cawos juli, wong kadi tawon hakumpul, hangiring Rahadian, nuli hamedal saking taman santun, kaselek tetek hutusan, saking bagenda Amir.
30. Sampun hanitih wilisan, Wiratmaja manahira kumetir, tan wande mangke bimendu, dening rama dimukan, ginarbek dening hembaniya cetinipun, miwah wadyanira Rahaden, sami hangiring gusti.

31. Datan kawarna hing marga, rawuh penangkilan Rahaden Manteri, saksana sampun tumurun, saking wahanira, luma-ku halonlonan Rahaden dudulur, hakekantenan lan paman Maktal, Rahaden Maktal haneng kiri.
32. Hingkang hametu hing lawang, sakatahe parameswarinira Amir, hing kang hanama dewi Marpintun, lawan dewi Jarah, Banun tumut metu jawining pintu, garwane raja pinutra, nama dewi Salasikin.
- *) 33. Sampun haneng jeroning pura, kang hanunggon sakata-hing isteri-isteri haserih, hiya hemban ni hakumpul, mara king mantu, kahucapna kang hanapak, ratna hayu Hareng-ganis berangta kingking.

A s m a r a n d a n a.

1. Hingkang lumabet hing jero puri, Rahaden Iman Suwang-sa, pilih tumanding baguse, perapi sireng wijil pisan, yata sareng tumingal, dening dewi Jarah Banun, Rahaden pine-lajengan.
2. Rahaden rinangkulan tumulih, seruwih cinandak kang has-ta, ratna Marpintun dan linge, duh puteraningsun mas, de-ne marmane dahat, haningalin wong habagus, beda beda lawan saban.
3. Kadi dalancang winanting, puteraningsun deningira, saksana lumampah halon, Jarah Banun munggendu kanan, hanga-pit hingkang putera, munggendu kirine Marpintu, ginarebe-kan pawongan.
4. Paran sira gerah hiki, sanget putra halong jiwa, kang putera hatur sembahe, kahula hasakit manah, pan sampun kalih hulan, tan harsa dahar lan turu, Jayengrana mangke ngan-dika.
5. Lah sira baktaha yayi, Jarah Banun puteranira, hingsun se-rah hing pamomong, poma-poma ta dipun karaksa, mini haturajanira, hing siyang kelawan dalu nipun. sun serah-ken hing sira.

6. Sakatahe permeswari, pada haseba hing wetan, hamung-geng putera ningong, wis kadi tuturia, maring hing bibinira, yai dewi Jarah Banun, hingkang hangamong sira.
7. Dan Suwangsa hatur badi, wus lengser saking hayunan, ginarebek hing punang wong, perapta saking kang wetan, permesuwarinira Absiah, hangiring ratna Marpintu, datang saking kang wetan.
8. Saperaptane sami halinggih, hana hing pantiditan, denia pinarek Rahadian, haserih lir sekar setaman, hupacara hingayun, pepekang peratibu, hangareping raja putera.
9. Dewi Marpintu haneng kiri, jarah Banun haneng kanan, miwah pra ibu kabeh, garwanira Jayengrana, hatapa nengayunan, hangamonga Raden bagus, hing kalaning hamawi gerah.
10. Raja putra den takenin, dening kang ibu sedaya, duh gusti haya ngapa hantakane, haya teka laranira, hangeling raja putra, hinggih hantaraning rawuh, hangasung lara wigena.
- *) 11. Hanging kang datang rumihin, serta gonden hadatian, datan wenten selamine, warnane kang sung lara, nora hantuk hatampirnia.
12. Hawasta ni dewi Rengganis, hinggih manungsa kajiman, kalangkung dene hayune, nora kena pinarekan, tan hangambah daratan, hana dene yen tumurun, hing darat hasung wigena.
13. Dewi Marpintu mangke hangeling, sang dewi Jarah Banun, haduh puteranirngsun hage, lah sira pineda kerma, sira mengeng tamanah, helinga yen pangribu, balik ta garwanira.
14. Becik hakerma ta gusti, kalawan sapacanganira, kalangkung pangajeng-hajenge, garwanira maring sira, lah hakerma ta sira, mangdah luwih bungah hingsun, sira hatuta hakerma.
15. Warnanen hangin kang prapti, serta gandaning kusuma, hanganbarena wus kadalon, kaget sawong dalem pura, dene

*) Tidak lengkap

marbu ganda, hangeling sira Jarah Banun, hiki gandane pu-
napa.

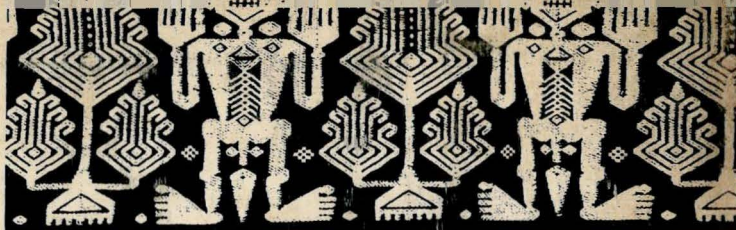
16. Rahaden hika ningali, yen hingkang sodara prapta, hastane hangawe-hawe, hangepah raja pinutra, timedun hing paling-
gihan, hangeling dewi Jarah Banun, haduh putraningsun
mas.
17. Sira lunga maring hendi, pawongan matur hanembah, hing-
gih-inggih ta mangke luwange, yen dateng hingkang hanga-
sung lara, kangajeng gusti punika, dene kasor dayaningsun,
saking hing pangerencana.
18. Hangandika Rahaden Mantri, Rengganis lah marenea, wong
hayu sedela bae, haja haling-halingan waraksa, yata persa-
mi ngandika, sakatahing para hibu, lah gusti Raden heling-
an.
19. Sapa ta rewangira hangeling, Rahaden gingsir manahira, te-
ka hamicara dewek, dene karasa denira, dene para hibu sa-
daya, yata dewi Jarah Banun, hingkang putra tinangisan.
20. Haduh putraningsun gusti, hurungta bupatinira, lamun
hawite mengkene, dumadi wong keperayangyang, durung
saparipolah, kerma dening pangeridu, hage gusti hanebu-
ta.
21. Sapolah den sandingin, Raden haria Repatmaja, kang hata-
ngis hamuang suaranira, dening wong debur pura, tiningal
polahe Rahadian, sang hayu kang den rumrum, hakatah
kang dipun hucap.
22. Saparane ni Rengganis, wawu hingkang tinut huntat, hanga-
lih tampingan kayon, paningaling wong jero pura, hangerum-
rum tawang-tawang, hana dene raja sunu, kang sinung tingal
waspada.
23. Hamaranin dewi Rengganis, nora gingsir hing semaya, hane-
kani semayane, yata raja pinutra, ginawe karepotan, dene
hiya prehibu, saruwi wawu tinangisan.
24. Meh sampun sumurup tangi, hangarawit hapan wus nung-
gang hancala, papeten tan wus hangayon, sang ratna hing

hargapura, yata hamung hasat tenita, Rahaden sampun hadalu, kahula parekan ndika.

25. Melesat dewi Rengganis, hangeling maring raja putera, luwir gula derawa tembunge, dateng kang hibu sedaya, kahula huculana, kahula pan sampun hemut, dewi Marpintua.
26. Hiya sakur sira gusti, helinga temen waluya, mendah kangati bungahe, hagenten nama kang rama, hamengku kang negara, kena hingsun hayun-hayun, wong bagus tanpa sama.
27. Wus sumurup Sang Hyang Rawit, gumanti padanging candra, luwir kadi rahina panedenge, binakta hing pamarekan, sira kang raja pinutra, dening hiya para hibu, kalangkung dening haraksa.
28. Dumateng Rahaden Mantri, hing dalu kelawan hing siang, sampun hadalu wayahe, hapan sampun sinirepan, dening dewi mas ratna, sakatahe para hibu, presamia wus kena pengaribawa.
29. Para samia niba guling, hagelar haneng madapa, saking sanget sasirepe, tan hana hasare pernah, sahenggen-henggen nidera, hanging ta sang raja sunu, hing wawu tan kena nidera.
30. Hanging sang ratna Rengganis, semayane kang kahetang, sang raja putra wus miyos, wus dateng hing palataran, pedange candra lir rahina, raja putra hamuwus, heh wong hayu lah mereneana.
31. Sumahur dewi Rengganis, pinernah hing riki kewala, sandaping puspita ngayon, yata Rahaden Sawangsa, hamaranin sang diyah, sandaping puspita santun, sang ratna hayu cinandak.
32. Dewi Rengganis nginggatin, sang diyah saruwih ngandika, wong hagung nyata baguse, nora kena wong katingal, samangsa kapanggih, nuluh harta hamarugul, dewi ratna ya tan harsa.

33. Yen gelem hapapanggih, polahe kaya wong jawal, hastane kadi tulale, sayekti lamun bendera, wong hagung sawatarara, dene nora bisa nganggur, gumuyu raja pinutra.
34. Hujarira ta mas yayi, wong kapi kenda dewasa, sawatarania tan hanggawe, nora kaya trahing kusuma, yayi Rengganis sira, mulaningsun nora hayun, wong hagung panas bera-nang.
35. Lah ta maranin mas gutsi, den pade kaparangarsa, kang luwih hapike hakeh, sapa handuwe bendera, baya Iman Sawangsa, gusti den mara haturu, nora haweh lunga-lunga.
36. Hamuwus ratna Rengganis, sapuluh den rerapa, hamangsa gepok pinggire, hujarena kang sun teda, dumateng hing paduka, yen tinekanan hing besok, pan kahula mawongan.
37. Sampun siang lawan ratri, sarira sapanduweya, tan lungga-na sakersane, sadia henengahula, merek hana mawongan, manira hing sangabagus, hanging kahula teda.
38. Hanak raja Mukaji, punika handika lamar, ni dewi Kadarmanik kang wastane, dados hamara kahula, mangsa kelakonan, kahula timanding meru, lawan puteri hing Mukadam.
39. Kahula hing benjing-lakonin, hinggi punapa hing kersaha, raja pinutra sahure, mangsa hora lakona, hing hati wus kera-sa, pasti hing mangke hahurung, papacangan lawan si-ra.
40. Hapan hingsun durumungi, tanah negareng Mukadam, hamidenger tata hing mangko, pasti wedi limampahan, ya lamun hakersa, puteri Mukadam maring sun, yen tinampik hampun wirang.
41. Yakti sun hasugih mas picis, hangge ginawe lalamar, maring sun hatukonin mangko, halah harung kapak hena, papacangan lan sira, hakedah hingkang pinaluk, manira nora kaduga.

42. Kapindone darunguning, tanah negareng Mukadam, kadi tingkah hewuh bae, yayi kang kaya manira, temah sun ngaya haya, tekeng pati hawak hingsun, labet hing maring sirra.
43. Sun kapakena mas yayi, masa nora kalakonan, dewi Rengganis rumahure, pangeran lah sampun hamaras, masa lah hing beribaya, hapan suka hawakingsun, dadia tukon hakerma.
44. Dening kahula wus huning, tanah negareng Mukadam, sampun maras hing nalane, kahula hangiring lampah, hangatera maring Mukadam, wenten dene sang habagus, maras manah kang kahula.
45. Kaula kang nanguhin, yen paduka tinampikan, sang raja putera lingnialon, yen mangkono kersandika, kahula tutur mojar, derma ta lumaku dewek hingsun, gumuyu Kusumangrara.
46. Sampun manira hamit malih, maring harga kencana, hage balika marene, hangeling sang raja pinutra, yayi yen tulus hasiha, wong hayu manira tumut, dateng maring harga kencana.
- *) 47. Manira harsa hudanin, yayi mas hing perajanira, hapa ta hayun minga, maring sudarma ndika wong hayu, dene telase serinata.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

89

